Penerapan Media Sosial untuk Pembelajaran Literasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Asyam Sholikhul Hadi*[1], Nur Azizah[2], Rahayu Pristiwati[3], Meina Febriani[4]
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang[1,2,3,4]
*e-mail: asyamndy123@gmail.com

ABSTRAK

Evolusi pendidikan di era Society 5.0 menuntut transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dari model tradisional menuju integrasi ekosistem digital yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media sosial sebagai sarana pembelajaran literasi, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta merumuskan strategi mitigasi pedagogis yang relevan bagi pendidik. Menggunakan metode studi pustaka atau *Systematic Literature Review* (SLR), riset ini menyintesis berbagai literatur akademik dari basis data terakreditasi dalam rentang waktu 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) secara signifikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan landasan Teori Konektivisme dan Multimodalitas, media sosial mentransformasi peran siswa dari konsumen pasif menjadi pencipta pengetahuan (*prosumer*). Platform Instagram dan TikTok efektif untuk melatih keterampilan menulis kreatif serta berbicara performatif melalui fitur video pendek dan visual. Sementara itu, YouTube dan X mendukung pengembangan kemampuan menyimak kritis serta penyusunan argumen yang logis dan kohesif. Namun, integrasi ini menghadapi hambatan serius berupa distraksi kognitif akibat algoritma konten hiburan, degradasi kualitas kebahasaan (penyimpangan PUEBI), ancaman perundungan siber (*cyberbullying*), dan kesenjangan akses infrastruktur digital. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan strategi "walled-garden pedagogy" melalui penggunaan fitur privasi, penetapan kontrak etika digital (netiket), serta standardisasi rubrik penilaian yang memberikan bobot seimbang pada aspek gramatikal, substansi nalar, dan kreativitas multimodal. Sinergi lintas disiplin antara guru Bahasa Indonesia, PPKn, dan TIK menjadi kunci untuk membentuk ekosistem literasi yang inklusif dan tangguh. Simpulannya, media sosial yang dikelola dengan mitigasi risiko yang presisi dapat menjadi sekutu strategis dalam mengatasi krisis literasi nasional dan menyiapkan generasi yang kritis di era pascakebenaran (*post-truth*).

Kata kunci : *Media Sosial; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Literasi Digital.*

ABSTRACT

The evolution of education in the Society 5.0 era demands a paradigm shift in Indonesian language learning from traditional models to a dynamic digital ecosystem. This study aims to analyze the application of social media as a literacy learning tool, identify emerging challenges, and formulate relevant pedagogical mitigation strategies for educators. Using a Systematic Literature Review (SLR) method, this research synthesizes various academic literature from accredited databases spanning the period 2021–2026. The results show that the use of platforms such as Instagram, TikTok, YouTube, and X (Twitter) significantly increases intrinsic motivation and active student participation. Based on the theory of Connectivism and Multimodality, social media transforms students' roles from passive consumers to knowledge creators (prosumers). Instagram and TikTok are effective for practicing creative writing and performative speaking skills through short videos and visuals. Meanwhile, YouTube and X support the development of critical listening skills and the construction of logical and cohesive arguments. However, this integration faces serious obstacles in the form of cognitive distractions caused by entertainment content algorithms, degradation of language quality (deviation from PUEBI), the threat of cyberbullying, and disparities in access to digital infrastructure. As a solution, this study recommends a "walled-garden pedagogy" strategy through the use of privacy features, the establishment of digital ethics contracts (netiquette), and standardized assessment rubrics that give equal weight to grammatical aspects, logical substance, and multimodal creativity. Cross-disciplinary synergy between Indonesian language, PPKn, and ICT teachers is key to forming an inclusive and resilient literacy ecosystem. In conclusion, social media managed with precise risk mitigation can be a strategic ally in overcoming the national literacy crisis and preparing a critical generation in the post-truth era.

Keywords : *Social Media; Indonesian Language Learning; Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era digital, khususnya dalam masa transisi global menuju tatanan *Society 5.0*, tengah menghadapi gelombang disrupsi yang menuntut perubahan mendasar dalam paradigma ontologis, epistemologis, maupun aksiologis di dalam proses pembelajaran. Era kontemporer ini ditandai secara tajam oleh konvergensi yang meleburkan batas-batas antara ruang fisik dan ruang siber, di mana aliran informasi terjadi secara eksponensial, terdesentralisasi, dan tanpa batas wilayah administrasi (Nababan & Rahmadani, 2024). Dalam lanskap pendidikan nasional di Indonesia, transformasi digital ini tidak hanya sekadar membuka peluang inovasi metodologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga menghadirkan tingkat kompleksitas baru dalam cara peserta didik memproses lautan informasi, berinteraksi secara sosial di dunia maya, dan mengonstruksi bangunan pengetahuan mereka (Ratna Sari, 2026).

Pembelajaran pada masa kini tidak lagi dapat dipandang secara tradisional sebagai sebuah proses transfer pengetahuan yang bersifat linear dan kaku dari seorang pendidik kepada peserta didik di dalam batasan ruang kelas yang tertutup. Sebaliknya, pembelajaran harus dipahami sebagai entitas proses yang dinamis, organik, dan terdistribusi secara luas di berbagai simpul jaringan digital. Kondisi struktural makro ini pada akhirnya secara sistemik memaksa berbagai institusi pendidikan untuk segera merekonseptualisasi dan merekalibrasi strategi pedagogis mereka. Penyesuaian ini mutlak diperlukan agar instrumen pendidikan tetap dapat selaras dan relevan dengan karakteristik kognitif generasi *digital native*, yang perilaku sosial serta struktur pemikirannya telah sangat terdominasi oleh penetrasi teknologi informasi dan komunikasi mutakhir (Dinda, 2024).

Di tengah pusaran transformasi digital yang bergerak sangat cepat tersebut, mata pelajaran Bahasa Indonesia senantiasa memegang peranan yang sangat fundamental, strategis, dan esensial di dalam kurikulum pendidikan nasional. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi pragmatis atau instrumen transaksi makna untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan fondasi utama bagi pembentukan identitas kebangsaan, pelestarian akar budaya, serta motor penggerak bagi pengembangan kapasitas kognitif tingkat tinggi bagi para peserta didik. Melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan, peserta didik dilatih secara intensif untuk mampu berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam merespons berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya (Dewi & Hamid, 2021).

Konsep literasi itu sendiri telah mengalami evolusi makna yang sangat radikal, paradigmatik, dan meluas selama dua dekade terakhir. Jika pada abad ke-20 literasi secara sempit dan konvensional hanya didefinisikan sebagai kemampuan kognitif dasar untuk membaca dan menulis teks berbasis cetak (alfabetisasi), maka pada abad ke-21, literasi telah bermutasi menjadi sebuah konsep esensial yang jauh lebih komprehensif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan pakar perintis Paul Gilster (1997) dalam bukunya *Digital Literacy*, di mana Gilster menegaskan bahwa literasi digital sejatinya adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital yang sangat luas, yang tidak hanya menekankan pada kecakapan operasional menekan tombol gawai, melainkan bertumpu pada kemampuan dan seni berpikir kritis (Gilster, 2025; Kress & van Leeuwen, 2024).

Lebih lanjut, Gilster merumuskan empat kompetensi inti dalam literasi digital yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu pencarian di internet (*internet searching*), navigasi hiperteksual (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan perakitan pengetahuan (*knowledge assembly*). Evolusi konseptual yang diutarakan Gilster ini secara langsung menuntut agar paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia segera beranjak melampaui batas-batas konsumsi teks monomodal tradisional cetak. Pendidikan bahasa harus mulai mendidik siswa untuk secara kritis mengevaluasi bias, mendeteksi hoaks, dan menguji validitas wacana yang bertebaran tanpa filter di ekosistem digital (Gilster, 2025).

Meskipun tuntutan terhadap penguasaan literasi kritis abad ke-21 ditetapkan sangat tinggi oleh kurikulum nasional, realitas empiris di lapangan justru menunjukkan adanya fenomena krisis literasi yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan intervensi segera di Indonesia. Berdasarkan analisis capaian asesmen global, skor literasi siswa Indonesia masih berada pada posisi yang belum menggembirakan. Menurut laporan resmi Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) melalui publikasi

Programme for International Student Assessment (PISA) edisi 2022, skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan tajam sebesar 12 poin, anjlok dari angka 371 pada tahun 2018 menjadi hanya 359 pada tahun 2022. Analisis data OECD tersebut membeberkan fakta bahwa capaian skor 359 ini berada sangat jauh tertinggal di bawah skor rata-rata global negara-negara OECD yang menetapkan standar di angka 476 (OECD, 2023).

Krisis literasi akademik yang tergambar dari data PISA tersebut pada gilirannya memunculkan sebuah paradoks sosiologis yang sangat tajam dan ironis ketika disandingkan dengan profil tingginya tingkat konsumsi perangkat digital oleh kalangan peserta didik itu sendiri. Berbagai survei demografis dan temuan riset nasional menunjukkan sebuah konklusi bahwa populasi siswa Indonesia merupakan salah satu basis pengguna jaringan internet dan platform media sosial yang paling masif, hiperaktif, dan agresif di seluruh dunia. Paradoks kultural inilah yang lantas memunculkan sebuah pertanyaan akademis yang amat kritis di kalangan pedagog: mengapa tingginya frekuensi interaksi harian secara digital dengan berbagai bentuk teks dan media di ruang siber tersebut sama sekali tidak berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan literasi akademik, nalar, dan daya kritis mereka? Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa konsumsi media sosial yang terjadi selama ini masih bersifat sangat pasif, didorong murni oleh hasrat rekreasional semata.

Di dalam membedah diskursus pendidikan kontemporer, keberadaan aplikasi jejaring media sosial memang sering kali diposisikan di dalam sebuah spektrum dikotomi biner yang saling bertentangan secara diametral oleh para pakar pendidikan. Pada satu sisi spektrum pesimistis, media sosial sering kali divonis dan dianggap sebagai agen distraksi kognitif utama yang paling merusak rentang konsentrasi perhatian (*attention span*) peserta didik. Namun pada sisi spektrum optimistis yang lain, media sosial sejatinya menyimpan potensi infrastruktur dan arsitektural yang luar biasa besar sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, sangat inklusif partisipatif, serta luar biasa kaya akan sumber daya teks multimodal yang hidup dan otentik.

Untuk dapat membongkar dan mengoptimalkan potensi media sosial secara akademis secara rasional dan terukur, diperlukan sebuah pergeseran pijakan kerangka teoretis yang sangat kuat menuju adopsi paradigma Teori Konektivisme. Teori ini secara revolusioner digagas dan dikembangkan oleh cendekiawan George Siemens dan Stephen Downes (2005) sebagai respons atas keterbatasan teori belajar tradisional dalam menghadapi era digital. Menurut George Siemens, teori Konektivisme secara radikal mempostulatkan bahwa esensi utama dari pembelajaran di era kelimpahan digital adalah proses yang berkelanjutan dalam pembentukan jejaring atau pertukaran koneksi yang dinamis antara berbagai simpul (*nodes*) informasi, di mana pengetahuan tidak lagi hanya berada di kepala individu, melainkan terdistribusi di dalam jaringan.

Selain bersandar pada pilar Konektivisme, gagasan pengintegrasian media sosial ke dalam arsitektur silabus pembelajaran bahasa juga harus dilandasi dan dikawal secara konseptual oleh pendekatan Teori Multimodalitas, yang secara ekstensif dikembangkan oleh pakar linguistik ternama Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (1996, 2001). Menurut Kress dan van Leeuwen, proses komunikasi dan pertukaran makna yang terjadi secara riil di dalam ekosistem media sosial pada hakikatnya tidak pernah tunggal, melainkan selalu bersifat multimodal; yaitu secara organik memadukan moda linguistik, visual, audio, dan gestural secara bersamaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus secara holistik pada telaah penerapan media sosial untuk pembelajaran literasi pada pelajaran Bahasa Indonesia, guna menganalisis potensinya, mengidentifikasi tantangannya, serta merumuskan strategi mitigasi yang aplikatif bagi para pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dirancang secara ketat menggunakan pendekatan deskriptif analitis melalui pengaplikasian metode Studi Pustaka atau yang dikenal luas di dunia akademik sebagai *Systematic Literature Review* (SLR). Pemilihan desain metode studi pustaka ini didasarkan pada tingginya desakan secara epistemologis untuk menyintesis fenomena sosial pendidikan kontemporer yang senantiasa bergerak dengan akselerasi yang amat cepat, yakni gelombang konvergensi integrasi teknologi digital beserta platform media sosial ke dalam nadir kurikulum pendidikan bahasa (Hamzah, 2020).

Mengacu secara teoretis pada postulat metodologis dan landasan pijakan kerangka pemikiran yang dielaborasi secara tajam oleh para tokoh metodologi terkemuka di Indonesia, khususnya telaah dari Mestika Zed dan perumusan filosofis dari Amir Hamzah, pelaksanaan dari metode penelitian kepustakaan pada

hakikatnya sama sekali tidak dapat direduksi sebagai sekadar aktivitas mekanis. Sebaliknya, menurut pandangan Mestika Zed, metode kepustakaan merupakan serangkaian siklus aktivitas intelektual tingkat tinggi yang berkenaan langsung dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian menjadi sebuah temuan teoretis yang baru. Sejalan dengan hal tersebut, Amir Hamzah menegaskan bahwa metode kepustakaan berfokus pada tahapan penelaahan diskursus secara kritis, pembongkaran wacana, serta rekonstruksi bangunan pemikiran yang ditegakkan di atas landasan ontologis dan epistemologis yang jernih (Hamzah, 2020; Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data pada riset ini dieksekusi secara metodis melalui proses penelusuran sistematis pada sejumlah basis data akademik digital yang terakreditasi seperti SINTA, Google Scholar, dan DOAJ. Untuk menjaga derajat tingkat kebaruan informasi, kriteria inklusi dalam penarikan sumber data dibatasi secara spesifik pada rentang waktu publikasi lima tahun terakhir (2021-2026). Adapun tahapan pemrosesan dan analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data (mengelompokkan tema platform, keterampilan bahasa, dan hambatan), penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sebuah teori substantif yang utuh dan komprehensif (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembedahan, eksplorasi, dan analisis sintesis yang sangat mendalam terhadap berbagai tumpukan literatur akademik mutakhir serta kompilasi laporan kajian praktik pembelajaran empiris di sekolah-sekolah, temuan utama mengindikasikan dengan tegas bahwa pemanfaatan ruang media sosial di ranah tatanan ekosistem kurikulum bukan sekadar tren superfisial (Siswanto & Ar Rosyid, 2022). Karakteristik tatanan antarmuka media sosial yang sangat interaktif dan dipenuhi asupan stimulus visual yang dinamis, terbukti secara empiris mampu bertindak sebagai agen pemantik utama dalam mengobarkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa (Anisa Anisa et al., 2025). Platform-platform ini secara arsitektural memungkinkan pergeseran dramatis dari model pembelajaran *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, di mana siswa diposisikan sebagai *prosumer* (produsen dan konsumen) wacana yang berdaulat di ruang siber (Hikmah & Haryadi, 2022).

Secara lebih cermat, platform Instagram ditemukan memegang kedudukan yang sangat menjanjikan untuk menjembatani tatanan integrasi kebutuhan literasi visual dengan literasi linguistik secara organik (Hajar et al., 2025). Keberadaan fitur *Carousel* (format unggahan multi-gambar yang dapat digeser) sangat potensial digunakan sebagai wahana untuk melatih keterampilan siswa dalam memproduksi karya fiksi mini (*microfiction*) atau menyusun teks deskripsi secara sekuensial (Zunurahma, 2023). Di sisi lain, fitur video pendek *Reels* secara empiris terbukti mempunyai tingkat efektivitas tinggi manakala diintegrasikan ke dalam silabus pembelajaran teks prosedur, di mana siswa dapat memproduksi video tutorial yang memadukan instruksi verbal, teks takarir (*caption*), dan demonstrasi kinestetik secara holistik (Hasanah et al., 2025).

Sementara itu, pemanfaatan platform TikTok menunjukkan orientasi efektivitas yang menukik tajam pada upaya peningkatan keterampilan berbahasa yang bersifat performatif dan ekspresif (Hikmah & Haryadi, 2022). Meskipun sering distigmatisasi sebagai sekadar aplikasi hiburan banal, rentetan kajian akademik membuktikan bahwa format *short-form video* di TikTok sangat dinamis untuk dijadikan panggung virtual bagi tugas demonstrasi pembacaan puisi, deklamasi, penyampaian pidato persuasif, hingga bermain peran (role-play) (Sirima et al., 2025). Melalui fitur kolaboratif asinkron seperti *Duet* dan *Stitch*, siswa diharuskan memadukan intonasi suara, mimik wajah teatrikal, dan elemen musik latar secara tepat untuk menyampaikan unsur intrinsik karya sastra dalam durasi yang sangat dibatasi (Hikmah & Haryadi, 2022).

Dalam rangka memfasilitasi pengembangan kompetensi literasi linguistik yang menuntut durasi pengerjaan panjang serta kedalaman analisis wacana, YouTube tercatat tetap mampu mengukuhkan posisinya sebagai media digital primadona (Naidah et al., 2023). Pemanfaatan YouTube sangat berpengaruh signifikan di dalam proses peningkatan kemahiran menyimak kritis (*critical listening*) serta pengembangan komprehensi struktur wacana. Guru sering kali memanfaatkan YouTube untuk menyajikan dokumentasi pementasan teater atau film adaptasi cerpen bergengsi (Nisa Hafzhiyah Hasibuan, 2024). Terhadap materi tersebut, siswa ditugaskan menyimak secara saksama, membedah struktur argumen, lalu memberikan

evaluasi sintesisnya baik di kolom komentar maupun melalui pembuatan *vlog* resensi literasi berskala panjang.

Bergeser pada pembedahan literasi yang bersifat diskursif dan argumentatif, platform mikroblogging X (Twitter) menawarkan sebuah ekosistem komunikasi yang sangat unik melalui rintangan batasan jumlah karakternya (Budiarti, 2024). Keberadaan fitur utas (*thread*) di platform X menjelma sebagai sarana latihan kognitif yang fantastis untuk mengasah kemampuan siswa dalam merangkum intisari wacana secara kompresi, serta menyusun rantai argumentasi yang padat, presisi, logis, dan kohesif (Joko et al., 2026). Kewajiban untuk tunduk pada keterbatasan karakter memaksa pengguna untuk melakukan seleksi diksi yang ketat, menghindari redundansi kalimat, serta berlatih membedah informasi hoaks yang sedang viral secara kritis.

Selain platform berorientasi siaran luas, aplikasi perpesanan instan seperti WhatsApp dan Telegram menduduki peran sentral dalam menstimulasi terbentuknya habitus literasi kolaboratif. Mengingat keterbatasan jam tatap muka fisik, grup obrolan ini dialihfungsikan sebagai arena diskusi asinkron dan wahana ulasan sejawat (*peer-review*) atas rancangan draf karya antar-siswa. Di dalam wadah ini, peserta didik juga berproses belajar menginternalisasi praktik etika kesantunan berbahasa secara lisan melalui *voice note* maupun tertulis lewat teks, di bawah pantauan moderasi guru (Rezky et al., 2024).

Dampak integrasi ini pada keterampilan membaca terlihat dari transisi mental psikologis siswa dari pembaca pasif menjadi pembaca kritis tingkat tinggi. Serangkaian penugasan yang melibatkan investigasi berita viral di lini masa telah memaksa siswa menerapkan pedoman literasi digital; mereka dilatih mendeteksi batas antara fakta dan opini, memverifikasi kredibilitas sumber, dan menangkis penetrasi disinformasi atau hoaks. Hal ini membangun filter nalar intelektual yang sangat adaptif untuk bertahan di era *post-truth* (Subagjo, 2023).

Pada pilar keterampilan menulis, kehadiran audiens nyata (*real audience*) di media sosial secara revolusioner sukses mendobrak keengganan psikologis siswa terhadap tugas mengarang yang selama ini dianggap kaku (Ria et al., 2022). Kesadaran bahwa hasil karya mereka akan dibaca, diapresiasi, dan dievaluasi secara publik memicu adrenalin kognitif yang melahirkan gelombang karya literasi orisinal. Hal ini merepresentasikan tercapainya level kognitif tertinggi dalam taksonomi Bloom, yakni kompetensi penciptaan (*Create*) (Zunurahma, 2023).

Adapun pada pilar keterampilan berbicara dan menyimak, format asinkron media sosial sukses merombak paradigma evaluasi lisan. Siswa dengan kepribadian introver kini memiliki kemewahan ruang privat untuk merakit diksi, berlatih intonasi, dan menyunting video penampilan panggung lisan mereka sebelum diunggah (Sari & Margana, 2023). Di saat yang sama, kemampuan menyimak juga diperkaya karena siswa memegang kendali untuk mengulang (*replay*) materi audio atau visual demi menangkap rincian makna tersirat dan nuansa fonologis penuturnya (Naidah et al., 2023).

Kebebasan bergemuruh di media sosial juga menyediakan korpus data leksikal empiris yang melimpah untuk pembelajaran kaidah kebahasaan. Siswa dapat mengobservasi fenomena sosiolinguistik kontemporer secara virtual, menganalisis variasi diksi, membedah hierarki bahasa formal, hingga mendiskusikan kelalaian penerapan ejaan baku PUEBI pada ujaran figur publik. Tabel 1.1 merangkum secara sistematis pemetaan fungsional ini.

Tabel 1. Pemetaan Fungsional Sosial Media

Platform Media Sosial	Fitur Digital Utama	Target Keterampilan Bahasa	Deskripsi Aktivitas Pedagogis
Instagram	*Carousel* dan *Reels*	Menulis Kreatif & Membaca Visual	Siswa menyusun fiksi mini berseri visual dan video teks prosedur.
TikTok	Video Singkat, *Stitch*, *Duet*	Berbicara Performatif & Menyimak	Unjuk karya deklamasi puisi, pidato, dan *role-play* interaktif.
YouTube	Video Panjang & Komentar	Menyimak Kritis & Analisis Wacana	Analisis film adaptasi sastra dan produksi *vlog* resensi buku.
X (Twitter)	Pembatasan Karakter & Utas	Menulis Ringkas & Literasi Kritis	Latihan menyusun argumen padat, kohesif, dan menelusuri hoaks.
WhatsApp	Grup Obrolan & *Voice Note*	Menulis Kolaboratif & Kesantunan	Diskusi asinkron, *peer-review* sejawat, dan latihan etika lisan.

Pembahasan

Keberhasilan luar biasa atas upaya perancangan dan pengintegrasian media sosial sebagai infrastruktur pendamping di dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat dijustifikasi secara amat presisi menggunakan landasan Teori Konektivisme yang dipopulerkan oleh George Siemens (Mukhlis, 2024). Teori Konektivisme mendikte bahwa prioritas pembelajaran di abad ke-21 tidak lagi memusatkan fokus pada penjejalan kuantitas basis hafalan yang diparkir pasif dalam memori siswa, melainkan pada kelincahan analitis individu untuk menavigasi, mengevaluasi, dan menemukan jalur koneksi pengetahuannya di jaringan dunia maya. Keputusan guru yang mengarahkan siswa mempublikasikan ulasan cerpen di Instagram atau menyusun argumen via utas di X, pada dasarnya adalah perwujudan konkret konversi mental; siswa ditransformasikan perannya dari sekadar konsumen pasif menjadi simpul pencipta pengetahuan (*knowledge nodes*) yang beresonansi dengan audiens global (Goldie, 2016).

Lonjakan energi antusiasme di tingkat partisipasi siswa pada saat mereka ditantang mengolah performa berbasis audiovisual (seperti TikTok atau YouTube) berakar sangat kuat pada Teori Multimodalitas yang dikonstruksi oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Pendekatan ortodoks yang secara kaku mencekoki siswa dengan teks monolitik hitam-putih membebani kapasitas memori (*cognitive load*) mereka secara berlebihan. Sebaliknya, pendekatan Multimodalitas secara cerdik mendistribusikan beban kognitif tersebut dengan memadukan moda linguistik, visual, gestur, dan efek bunyi, yang oleh linguistik terapan disebut menciptakan ekuilibrium kompensasi fungsional (*intersemiotic complementarity*) (Erni Suswati et al., 2025). Simfoni orkestrasi ini memfasilitasi gaya belajar majemuk dan mengelevasi potensi kreativitas representasional siswa.

Tantangan menugaskan peserta didik untuk membedah secara kritis fenomena sebaran informasi bias, propaganda, atau hoaks di media sosial adalah wujud dari aktualisasi paling murni mengenai hakikat Literasi Digital yang digagas oleh Paul Gilster. Gilster menegaskan secara mutlak bahwa literasi digital sama sekali tidak terletak sempit pada kecakapan teknis menekan tombol gawai, melainkan berporos sentral pada "seni terampil berpikir kritis" dalam mengevaluasi validitas isi muatan konten serta merakit ulang bangunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Intervensi pedagogis tingkat tinggi ini diyakini sangat ampuh untuk menambal krisis nalar analitis generasi muda yang terefleksi jelas pada rendahnya skor capaian PISA Indonesia tahun 2022 (Gilster, 2025; OECD, 2023).

Akan tetapi, dalam bingkai objektivitas akademis, pemanfaatan ekosistem media digital sama sekali tidak dapat menafikan hadirnya turbulensi hambatan disorientasi berupa Tantangan Distraksi Kognitif. Algoritma *machine learning* pada platform media sosial telah dirancang secara canggih oleh korporasi industri dengan motif eksploitasi komersial ekstrem untuk menahan rasio durasi pandangan pengguna selama mungkin. Sistem mekanisme pelepasan hormon dopamin instan ini kerap memicu perilaku kompulsif, di mana alih-alih mengerjakan tugas apresiasi sastra, rentang perhatian (*attention span*) siswa justru terfragmentasi hebat dan tergelincir ke dalam jurang tontonan konten hiburan banal yang nir-faedah (Irawan & Utama, 2020).

Melengkapi keparahan hambatan kognitif tersebut, muncul ancaman mematikan kedua berupa Degradasi Linguistik. Tatanan pergaulan komunitas maya yang serba bebas hierarki dijejali oleh eksploitasi pemakaian bahasa informal, penularan masif jargon bahasa gaul (*slang*), praktik anomali pembonsaian huruf melalui singkatan ekstrem, serta pencampuradukan frasa lintas bahasa secara gado-gado (interferensi). Serangan paparan konstan terhadap penyimpangan gramatikal ini memicu penyakit kronis disorientasi rujukan di alam bawah sadar kognisi siswa, yang pada gilirannya berisiko menumbangkan pilar kemurnian dan ketaatan penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) pada ranah akademik (Dinda, 2024).

Tantangan fatal ketiga yang mencuat ke permukaan wacana adalah Defisit Etika Digital (Cyberbullying / Flaming). Ilusi sekat pembatas maya dan fitur penyamaran (*anonimitas*) sukses melumpuhkan fungsi tanggungan kontrol moral pengguna, memicu ledakan disinhibisi perilaku *toxic* dan agresif. Dalam penugasan yang mewajibkan interaksi silang respons kolaboratif *peer-to-peer* di kolom komentar publik, peluang terjadinya gesekan emosional dan friksi ego yang berujung pada lontaran caci maki, perundungan siber (*cyberbullying*), serta penyebaran ujaran kebencian akan meroket tajam jika siswa tidak dibekali penanaman parameter kepekaan nilai empati digital dan tata krama kesantunan (Abror & Azizah, 2026; Rezky et al., 2024).

Selain dimensi kognitif dan perilaku, konstelasi sosiologis di pelosok Indonesia memaksa kita untuk secara lapang dada mengakui keberadaan jurang Kesenjangan Infrastruktur (Digital Divide). Pemaksaan mutlak penerapan instruksi pembelajaran yang bersandar penuh pada keharusan kepemilikan gawai ponsel pintar mutakhir beserta jaminan pasokan akses jaringan kuota internet stabil di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), serta bagi keluarga kelas ekonomi bawah, adalah sebuah kemewahan previlese. Kebijakan buta tanpa kompromi ini hanya akan mencederai prinsip hak keadilan pemerataan pendidikan (*educational equity*) dan justru akan makin melebarkan retakan jurang disparitas prestasi akademis antar-siswa (Mutiara, 2024; Pratiwi & Saputra, 2025).

Untuk menangkis dan memitigasi seluruh gempuran risiko destruktif tersebut, kajian ini merumuskan sebuah Kerangka Strategi Intervensi Struktural dan Kultural. Langkah solusi paling vital pertama adalah penerapan desain "*walled-garden pedagogy*" (pedagogi dinding pelindung). Guru diwajibkan secara tegas memanfaatkan opsi batasan fitur privasi eksklusif, seperti mode *Close Friends* di Instagram, mengaktifkan pengelolaan grup rahasia tertutup di Facebook, atau memformat visibilitas tautan video presentasi dengan opsi *Unlisted* di YouTube. Tatanan ruang terisolasi ini terbukti ampuh melindungi keamanan data privasi siswa dari intipan predator siber publik, sekaligus mensterilkan jangkauan fokus nalar siswa dari jebakan algoritma rekomendasi hiburan komersial (Dewi & Hamid, 2021; Nababan & Rahmadani, 2024).

Langkah krusial kedua adalah Perumusan Kontrak Netiket dan Standardisasi Rubrik Penilaian. Guru mutlak dilarang melepas sirkulasi aktivitas interaksi digital berjalan secara *laissez-faire* (liar tanpa aturan). Sebelum proyek dieksekusi, guru dan siswa wajib menandatangani kontrak kesepakatan belajar yang mengikat pedoman etika kesantunan dan kepatuhan penerapan tata bahasa formal. Selain itu, seluruh produk luaran karya multimodal harus dikurasi menggunakan instrumen metrik rubrik autentik dan proporsional (misalnya: 30% presisi gramatikal PUEBI, 30% kedalaman substansi nalar materi, 20% nilai orisinalitas/kreativitas visual-audio, dan 20% kualitas interaksi diskursif santun). Di samping itu, sinergi kolaborasi integratif lintas disiplin guru pengampu, seperti PPKn (untuk edukasi moral siber) dan TIK (untuk panduan teknis perangkat), sangat dituntut agar fondasi literasi sekolah benar-benar komprehensif, inklusif, dan tangguh (Kusumandaru & Rahmawati, 2022; Ratna Sari, 2026; Rezky et al., 2024).

Tabel 2. Klasifikasi Problematika

Klasifikasi Problematika	Deskripsi Fenomena Hambatan	Rancangan Strategi Mitigasi Pedagogis
Distraksi Kognitif dan Perhatian Fragmented	Algoritma konten komersial memecah konsentrasi siswa, menginterupsi proses *deep learning*, dan memicu kecanduan hiburan non-akademik.	Penciptaan "*Walled-garden pedagogy*": penggunaan fitur ruang privat (*Close Friends* di IG, akun sekunder khusus tugas, visibilitas *Unlisted* di YouTube).
Degradasi Linguistik dan Kemurnian Bahasa	Penggunaan masif *slang* (bahasa gaul), singkatan ekstrem, dan pengabaian Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam komunikasi harian.	Integrasi rubrik penilaian ketat yang memberikan bobot 30% untuk presisi gramatikal dan kepatuhan ejaan baku pada setiap unggahan tugas.
Defisit Etika Digital (Cyberbullying / Flaming)	Penyamaran anonimitas memicu disinhibisi perilaku *toxic*, ujaran kebencian, *trolling*, dan komentar merendahkan antar-peserta didik.	Penetapan kontrak "*Netiket*" (Kesantunan Digital) wajib di awal semester; kolaborasi interdisipliner dengan guru PPKn untuk literasi moral.
Kesenjangan Akses (Digital Divide)	Siswa dari keluarga status ekonomi rendah atau di wilayah 3T tidak memiliki akses ke perangkat gawai cerdas atau koneksi internet stabil.	Diferensiasi tugas dan fasilitasi laboratorium komputer sekolah secara bergilir untuk pengerjaan tugas asinkron berbasis koneksi luring sementara.

SIMPULAN

Penerapan media sosial untuk pembelajaran literasi pada pelajaran Bahasa Indonesia secara mutlak merupakan keniscayaan evolusi pedagogis di era transformasi digital. Berlandaskan pada Teori Konektivisme dan Multimodalitas, pemanfaatan platform interaktif arus utama terbukti empiris mampu mendongkrak motivasi intrinsik *digital native* untuk terlibat secara afektif dan kognitif dalam ekosistem belajar yang terdistribusi.

Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X sukses memfasilitasi eskalasi penguasaan empat pilar keterampilan berbahasa. Instrumen digital ini merombak cara membaca pasif menjadi kritis terhadap hoaks, memicu dorongan menulis kreatif berbasis audiens publik, mengelevasi keberanian berbicara performatif, serta mematangkan ketajaman nalar saat menyimak wacana.

Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara minat personal siswa dan target kurikulum. Inisiatif kooptasi media sosial berfungsi sebagai strategi progresif dan inovatif untuk menutupi defisit nalar literasi, sekaligus menjawab tantangan merosotnya angka capaian kemampuan membaca evaluatif siswa Indonesia pada skor PISA global.

Meskipun dampaknya sangat positif, optimalisasi media sosial selalu dihadapkan pada turbulensi tantangan laten. Algoritma hiburan yang memicu distraksi memori, lunturnya kepatuhan pada tata ejaan gramatikal PUEBI, hingga rapuhnya etika empati yang berujung pada perundungan siber, menjadi deretan ancaman yang dapat mendegradasi esensi keluhuran pendidikan bahasa.

Di samping itu, realitas kesenjangan infrastruktur teknologi harus diwaspadai agar tidak menjadi bumerang yang menciptakan diskriminasi edukasi bagi siswa di daerah terpencil. Oleh sebab itu, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada arsitektur manajemen mitigasi risiko yang dirancang secara tegas, inklusif, dan sistematis oleh pihak sekolah maupun pendidik.

Penerapan *walled-garden pedagogy* terbukti esensial untuk memagari konsentrasi serta keamanan data privasi siswa dari oknum luar. Selain itu, penegakan kewajiban komitmen pada aturan kesantunan digital (*netiket*) menjadi benteng yang melindungi atmosfer kelas maya dari polusi interaksi agresif dan ujaran kebencian.

Untuk memastikan bahwa kemasan belajar yang kasual tidak mengorbankan kualitas substansi, diperlukan standardisasi penilaian melalui rubrik asesmen autentik. Alokasi bobot yang jelas pada aspek kepatuhan gramatikal, kedalaman makna, dan kreativitas multimodal akan menjamin target kompetensi kognitif Bahasa Indonesia tetap terpenuhi secara paripurna.

Sinergi dan kolaborasi antarguru disiplin ilmu seperti mengawinkan pendidikan bahasa, kewarganegaraan, dan TIK juga sangat direkomendasikan demi membentuk ekosistem pendidikan yang solid. Pembinaan karakter dalam bermedia sama pentingnya dengan penguasaan kecakapan teknis dalam operasional perangkat gawai pintar.

Dengan implementasi strategi mitigasi yang presisi, media sosial sukses ditransformasikan peranannya dari sekadar agen pendisrupsi menjadi sekutu tangguh di ruang kelas. Langkah revolusioner ini niscaya akan mencetak lulusan yang tidak hanya fasih secara linguistik, melainkan juga cakap, etis, dan kritis dalam mengarungi arus informasi global abad ke-21.

Pendidik disarankan menerapkan strategi *walled-garden pedagogy* dan kontrak netiket secara ketat untuk memitigasi risiko distraksi serta degradasi bahasa. Sekolah perlu mendukung penyediaan infrastruktur yang merata dan pelatihan desain instruksional multimodal bagi guru guna menjamin keadilan akses bagi seluruh siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi eksperimental untuk menguji efektivitas rubrik penilaian autentik dalam meningkatkan skor literasi membaca secara empiris di kelas. Kolaborasi lintas disiplin antara guru Bahasa Indonesia, PPKn, dan TIK juga mutlak diperlukan untuk membangun ekosistem literasi digital yang aman, etis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. R., & Azizah, A. (2026). Integrasi Teks Multimodal sebagai Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Abad ke-21. *Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*.

Anisa Anisa, Desty Endrawati Subroto, Anggun Mutia, Imas Purnamasari, & Tarsih Tarsih. (2025). Analisis Konten Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 83–101. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1928

Budiarti, E. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Melalui Media Twitter dengan Metode Penelitian Tindakan Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 35–45. https://doi.org/10.61650/jptk.v2i1.284

Dewi, D. A., & Hamid, S. I. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*.

Dinda, F. M. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Ragam Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*.

Erni Suswati, M. Bayu Firmansyah, & Ilmiyatur Rosidah. (2025). Analisis Wacana Multimodal dalam Website Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 585–594. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3704

Gilster, P. (2025). Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Rujukan Teori 1997). *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*.

Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age? Medical Teacher, 38(10), 1064–1069. https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661

Hajar, A. I. U., Rahmadhani, A. N., Herlianti, Z. H., & Saputera, A. (2025). Kajian Literatur Penggunaan Instagram sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 9(1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPK

Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian. *Literasi Nusantara Abadi*.

Hasanah, A. Z., Nurhayati, E., & Isnaini, H. (2025). Respons Siswa Terhadap Penggunaan Model Project Based Learning Berbantuan Media Sosial Tiktok Dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(6).

Hikmah, M., & Haryadi, H. (2022). Aplikasi Tiktok Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Berbicara Untuk Siswa SMA. *Jurnal Literasi*.

Irawan, D., & Utama, D. S. (2020). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.

Joko, N. S. T., Sutjipto, V. W., & Putri, M. L. (2026). Pemanfaatan Media Twitter sebagai Sarana Pembelajaran SNBT dilihat dari Teori Uses and Gratification. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 3(8). https://jurnal.intekom.id/index.php/njms

Kress, G. R., & van Leeuwen, T. (2024). *Multimodal discourse analysis: The modes and media of contemporary communication in Education*. Kembara.

Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed., Ed.)*. SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=p0wXBAAA QBAJ

Mukhlis, H. (2024). Connectivism and digital age education: Insights, challenges, and future directions. *Kasetsart Journal of Social Sciences*.

Mutiara, D. (2024). Tantangan Etika Komunikasi dalam Media Sosial. Jurnal Komunika. Nababan, W. R., & Rahmadani, N. (2024). Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*.

Naidah, N., Abbas, A., & Kaharuddin, K. (2023). Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas V SD. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*.

Nisa Hafzhiyah Hasibuan. (2024). Revitalisasi Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di UINSU. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 01–08. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.736

OECD. (2023). PISA 2022 Results: Reading Literacy.

Pratiwi, D., & Saputra, A. (2025). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Literasi Berbasis Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*.

Ratna Sari. (2026). *Integrasi Literasi Digital Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Implementasi Kurikulum Berdampak Yang Berorientasi Masa Depan*. 6.

Rezky, A., Saswadi, Y., Aslinda, E., Milda, S., & Andriani, W. S. (2024). Etika Berkomunikasi Pada Kalangan Pemuda Gen-Z Dalam Era Media Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 233–243.

Ria, T. N., Hartono, R., Saleh, M., & Wahyuni, S. (2022). Potret Penggunaan Pendekatan Multimodal Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1088–1093.

Sari, Y. N., & Margana, M. (2023). YouTube sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Abad 21. *Jurnal Literasi Digital*.

Sirima, F. G., Ulfah, U., Bayu Santosa, P., Ruslan, H., & Juniati, J. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Tiktok Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Di Era Digital Pada Mahasiswa Kelas D Semester Vi Angkatan 2022 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako. *Jurnal Konfiks*, 12(2), 226–233. https://doi.org/10.26618/bcwrxf78

Siswanto, F., & Ar Rosyid, H. (2022). Pemanfaatan Bahasa Indonesia Pada Platform Media Sosial Twitter pada Masa Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(5), 256–260. https://doi.org/10.17977/um068v2i52022p256-260

Subagjo, A. (2023). Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa MTsN 4 Bojonegoro. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 464–468. https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.632

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zunurahma, F. C. (2023). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Segmen Belajar Bareng Cita. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.